

PERAN NASKAH DALAM MEMBANGUN EMOSI DAN
KETEGANGAN PADA FILM "DUA GARIS BIRU"
*THE ROLE OF THE SCRIPT IN BUILDING EMOTION AND TENSION
IN THE FILM "DUA GARIS BIRU"*

Atik Rosidah¹, Primi Rohimi²

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Kudus, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam

Email: atikrosidah@ms.iainkudus.ac.id¹, primirohimi@iainkudus.ac.id²

Received: 02-11-2025

Accepted: 29-12-2025

Published: 10-03-2026

Abstract

This research analyzes how the film script Dua Garis Biru builds tension and emotion through technical elements such as dialogue, storyline, character development, and a thematic approach that is appropriate to the Indonesian socio-cultural context. The method used is qualitative with a literature study approach, where data is collected through related literature and interviews with four sources who have different gender perspectives. Research findings show that from a man's perspective, this story depicts Bima's struggle, who feels guilty, confused, and burdened by great responsibility. Meanwhile, from a woman's perspective, this story describes Dara's anxiety and fear in facing the consequences of her actions. Overall, this script successfully depicts emotional conflict and social pressure from different gender perspectives, making it a story full of empathy and social relevance.

Keywords: *Dua Garis Biru; manuscript; tension.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis bagaimana naskah film Dua Garis Biru membangun ketegangan dan emosi melalui elemen-elemen teknis seperti dialog, alur cerita, pengembangan karakter, dan pendekatan tematik yang sesuai dengan konteks sosial budaya Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dimana data dikumpulkan melalui literatur terkait dan wawancara dengan empat narasumber yang memiliki perspektif gender berbeda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dari sudut pandang laki-laki, cerita ini menggambarkan perjuangan Bima yang merasa bersalah, bingung, dan terbebani oleh tanggung jawab yang besar. Sementara itu, dari sudut pandang perempuan, kisah ini menggambarkan kecemasan dan ketakutan Dara dalam menghadapi akibat dari tindakannya. Secara keseluruhan, naskah ini berhasil menggambarkan konflik emosional dan tekanan sosial dari perspektif gender yang berbeda, menjadikannya cerita yang penuh empati dan relevansi sosial.

Kata Kunci: *Dua Garis Biru; naskah; ketegangan.*

PENDAHULUAN

Film adalah salah satu bentuk seni yang memiliki kemampuan besar untuk menyampaikan pesan dan membangkitkan emosi penontonnya. Dengan memanfaatkan gabungan elemen visual, suara, musik, dan dialog, film mampu menciptakan pengalaman mendalam yang dapat memengaruhi cara audiens memahami suatu isu. Dari berbagai elemen

yang membentuk sebuah film, naskah memiliki peranan sentral (Tanadi dkk, 2024). Sebagai fondasi utama, naskah menentukan kualitas cerita, pengembangan karakter, serta daya tarik emosional film. Selain menjadi panduan teknis bagi sutradara dan aktor, naskah juga berfungsi sebagai alat yang menjembatani cerita dengan audiens melalui emosi dan keterlibatan.

Peran penting naskah dalam menciptakan emosi dan ketegangan dapat dilihat pada film *Dua Garis Biru* (2019), karya Gina S. Noer. Film ini menjadi sorotan publik karena keberaniannya mengangkat isu sensitif, yaitu kehamilan remaja di luar pernikahan. Dengan cerita yang sederhana namun menyentuh, film ini berhasil menggugah perasaan penonton sekaligus memantik diskusi tentang nilai-nilai moral, relasi keluarga, dan tanggung jawab sosial (Salsabila, 2021). Keberhasilan ini tidak lepas dari naskahnya yang dirancang secara teliti untuk menggambarkan konflik emosional karakter dan dinamika cerita yang penuh ketegangan.

Naskah dalam film ini memainkan peran penting dalam membangun kedalaman cerita dan menciptakan koneksi emosional dengan audiens. Dialog yang realistis dan penuh makna, alur cerita yang mengalir secara alami, serta konflik yang relevan dengan situasi sosial menjadi elemen kunci dalam membangun intensitas emosi dan ketegangan (Pratama, Suhadi dan Yusuf, 2021). Contohnya, adegan pertemuan keluarga yang sarat konflik tidak hanya menggambarkan pertentangan antar karakter, tetapi juga merefleksikan benturan nilai-nilai budaya dan moral yang sering terjadi di masyarakat Indonesia.

Ketegangan dalam film tidak selalu berkaitan dengan adegan dramatis atau konflik eksplisit, tetapi juga dengan bagaimana naskah mampu menciptakan harapan, ketidakpastian, dan empati bagi penonton (Khan, Path dan Roty, 2021). *Dua Garis Biru* memanfaatkan teknik penulisan naskah yang memadukan unsur-unsur tersebut secara harmonis. Misalnya, adegan yang memperlihatkan dilema Bima dan Dara tidak hanya menggambarkan konflik eksternal mereka, tetapi juga perjuangan batin dalam menghadapi konsekuensi atas tindakan mereka. Dengan cara ini, penonton tidak hanya menyaksikan jalannya cerita, tetapi juga diajak merasakan dan merenungkan isu-isu yang dihadirkan.

Sudah ada beberapa penelitian yang membahas tentang naskah *Dua Garis Biru*, seperti pada penelitian (Alifia Herika Bachrin dkk, 2024) bahwa tokoh utama perempuan dalam cerita ini menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan gender yang merupakan cerminan dari budaya atau ideologi patriarki. Ketidakadilan tersebut mencakup marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan—terutama kekerasan verbal—dan beban kerja berlebih, sebagaimana diuraikan dalam teori terkait. Semua bentuk tekanan yang dialami tokoh utama perempuan tercermin dalam kutipan naskah film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer. Ketidakadilan ini dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya tanpa terkecuali, sebagai konsekuensi dari konstruksi masyarakat patriarki yang mengakar dan dianggap sebagai hal yang lumrah (Hadiprawiro dan Raden, 2017).

Namun, banyak kecenderungan yang membahas tentang pesan moralnya saja, seperti dalam penelitian (Nabila Ginanti, 2020), bahwa film ini berupaya menggambarkan realitas kehidupan remaja sehari-hari, menunjukkan bagaimana keputusan yang keliru dapat mengarah pada hubungan yang tidak diinginkan dan berujung pada penyesalan. Melalui ceritanya, film ini mengajak penonton untuk menyadari pentingnya pendidikan seksual, pemahaman psikologi remaja, komunikasi dalam keluarga, serta pesan moral bagi remaja dan orang tua. Tanpa pemahaman yang mendalam, film ini berisiko hanya dianggap sebagai hiburan semata oleh masyarakat (Gunawan dan Junaidi, 2020).

Adapun dalam penelitian (Ihsan Risniawan, 2020), bahwa sebagai film Indonesia terlaris ketiga pada tahun 2019 menurut data dari filmindonesia.id, Dua Garis Biru menyampaikan berbagai pesan moral yang disajikan baik secara eksplisit maupun implisit kepada penontonnya. Film ini tidak hanya berkisah tentang percintaan remaja, tetapi juga menyelipkan edukasi mengenai pentingnya pendidikan seks bagi remaja. Selain itu, Dua Garis Biru membuka babak baru dalam dunia perfilman Indonesia dengan keberaniannya mengangkat isu sosial yang masih dianggap tabu dan sensitif (Doni dan Fortunata, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana naskah Dua Garis Biru membangun emosi dan ketegangan, baik melalui elemen teknis seperti dialog, alur cerita, dan pengembangan karakter, maupun melalui pendekatan tematik yang sesuai dengan konteks sosial budaya Indonesia. Melalui analisis tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam kajian sinematografi, khususnya tentang peran naskah dalam menciptakan pengalaman menonton yang mendalam. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menunjukkan pentingnya pengolahan naskah yang dapat menyampaikan pesan sosial secara menarik dan reflektif, sehingga film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media untuk menggugah kesadaran masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan objek kajian berupa naskah film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer. Pendekatan studi kepustakaan (library research) dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti abstrak penelitian, indeks, ulasan, jurnal, dan buku referensi (Sugiyono, 2013). Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif, dengan data utama berupa kutipan kalimat dari naskah film yang diterbitkan pada tahun 2019 melalui situs Wahana Kreator Nusantara, yang terdiri dari 102 halaman. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode membaca dan mencatat, sementara analisis objek dilakukan melalui pendekatan komparatif.

Data dianalisis menggunakan metode hermeneutika atau interpretasi, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sampel penelitian ini yaitu observasi dan wawancara dengan 4 narasumber, 2 laki-laki dan 2 perempuan untuk mengetahui sudut pandang dari gender yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah dalam film Dua Garis Biru memainkan peran penting dalam menciptakan emosi dan ketegangan yang membuat cerita terasa dekat dan relevan bagi penonton. Dialog-dialog yang disusun secara realistis mampu menggambarkan konflik batin yang dialami oleh para tokoh, terutama Dara dan Bima, yang harus menghadapi konsekuensi besar dari kehamilan di luar nikah di usia muda (Dasuki, 2020). Melalui dialog, penonton dapat merasakan ketakutan, kebingungan, serta tekanan sosial yang dirasakan oleh keduanya, termasuk kekecewaan yang dialami keluarga mereka. Alur cerita yang terstruktur dengan baik juga menjadi kunci dalam membangun intensitas emosi. Cerita bermula dari kisah asmara remaja yang tampak sederhana, namun perlahan berkembang menjadi konflik kompleks, seperti pertemuan emosional dengan keluarga, stigma dari masyarakat, hingga perjuangan Dara dan Bima untuk menjalankan tanggung jawab mereka.

Selain itu, naskah memanfaatkan subteks untuk menyampaikan pesan-pesan penting tanpa terlalu eksplisit, sehingga memberikan ruang bagi penonton untuk menafsirkan sendiri makna yang tersirat. Banyak emosi yang disampaikan melalui jeda dalam dialog, bahasa tubuh, serta ekspresi para karakter, yang memperkuat daya tarik cerita. Ketegangan dalam film ini juga didukung oleh sinergi antara naskah dengan elemen visual dan musik, menciptakan atmosfer yang menyentuh dan menggugah perasaan (Amelia, Suherman dan Kulsum, 2019). Dengan pendekatan seperti ini, naskah Dua Garis Biru tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian cerita, tetapi juga sebagai alat untuk membangun pengalaman emosional yang mendalam bagi penonton, sekaligus mengangkat isu-isu sosial dengan cara yang penuh empati dan bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, menghasilkan beberapa sudut pandang laki-laki maupun perempuan, diantaranya yaitu:

1. Emosi dan Beban Tanggung Jawab (Bima)

Dari cuplikan naskah berikut.

BIMA

Saya tanggungjawab. Saya bakal nanggung dara dan anak saya.

Rika tertawa miris. Meremehkan.

RIKA

(menirukan Bima)

"Anak saya."

Rika geleng-geleng kepala, Bima menegakkan badannya. Dengan gagah berani dia memegang tangan Dara.

BIMA

Bener. Saya bakal tanggungjawab.

Dara memegang tangan Bima. Mengangguk, mengiyakan. (Noer. 2019:38)

Dari cuplikan tersebut, informan laki-laki pertama mengatakan.

“Melihat Bima dalam cerita ini, saya merasa bisa memahami konflik batin yang dia alami. Saat dia berusaha meminta maaf kepada keluarga Dara, saya merasakan betapa berat beban yang ia tanggung. Ucapannya mungkin terlihat sederhana, tetapi di balik itu ada perjuangan emosional yang nyata. Saya sendiri pernah berada dalam situasi serupa, di mana tanggung jawab terasa begitu besar sementara saya belum merasa cukup matang secara emosional. Kisah ini membuat saya ikut merasakan pergumulan yang dialami Bima.”

Dalam pandangan laki-laki, naskah film ini mampu menggambarkan perasaan bersalah dan kebingungan yang dialami Bima. Dialog saat ia mencoba meminta maaf kepada keluarga Dara menunjukkan tekanan berat yang harus ia tanggung. Kalimat sederhana yang ia ucapkan mencerminkan ketidakdewasaan emosional, tetapi juga tekad untuk bertanggung jawab, sehingga membuat penonton laki-laki merasa empati terhadapnya.

2. Ketegangan dalam Hubungan Keluarga

Dari cuplikan naskah berikut.

YUNI (CONT'D)

Keluarga ini enggak punya apa-apa, Pak. Cuma punya iman kita.
Cuma punya harga diri.
(beat)

Bapak kok bisa ke masjid tenang-tenang aja? Ibu aja jualan udah malu!

Bima menundukkan kepalanya.

YUNI ((O.S.) (CONT'D)

Ibu tahu semua orang ngomongin keluarga ini.

Rudy akhirnya membawa Yuni untuk duduk kembali. Dia menenangkan Yuni.

RUDY

Bapak nanti ngomong sama Dewi.

Bima menunduk. Dia tak berani melihat kekecewaan di kedua orangtuanya. Dia keluar ruangan.

YUNI (O.S.)

Kita ini gagal didik anak laki.

Bima mempercepat langkahnya. (Priandarini, 2019)

Dari cuplikan tersebut, informan laki-laki kedua mengatakan.

"Hubungan Bima dengan ibunya terasa sangat nyata bagi saya. Ketika ibunya menyampaikan kritik dan rasa kecewa, saya bisa membayangkan tekanan besar yang ia rasakan. Ada ekspektasi bahwa laki-laki harus selalu siap menghadapi masalah, baik secara emosional maupun finansial. Namun, kenyataannya tidak semudah itu. Konflik seperti ini sangat sering terjadi dalam kehidupan nyata, dan cerita ini menggambarkannya dengan begitu mendalam."

Bagi laki-laki, naskah film ini memperlihatkan dinamika hubungan Bima dengan keluarganya secara mendalam. Kritik dan kekecewaan dari ibunya, yang disampaikan melalui dialog, membangun ketegangan yang nyata. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bagaimana laki-laki sering kali dianggap harus lebih siap secara emosional dan finansial dalam situasi sulit, sehingga menciptakan konflik yang kuat dalam cerita.

3. Kecemasan dan Ketakutan (Dara)

Dari cuplikan naskah berikut.

RIKA

Mama pikir kamu bisa Mama andalin. Kamu bisa mikir untuk diri kamu sendiri. Terus sekarang kamu mau jadi apa?

Dara lini mulai menangis. David mendekat ke Rika dan Dara.

DAVID

Ma. Kita pulang. Kita bahas di rumah. (Noer, 2019:40)

Dari cuplikan tersebut, informan perempuan pertama mengatakan.

"Saya benar-benar bisa memahami perasaan Dara dalam cerita ini. Ketika dia berbicara dengan ibunya dan mendengar ungkapan rasa kecewa, saya merasa beban emosional yang ia rasakan begitu besar. Sebagai perempuan, ada ketakutan dan kecemasan yang sering muncul ketika menghadapi situasi yang penuh tekanan, terutama terkait menjaga nama baik keluarga. Kisah ini menunjukkan bahwa meskipun Dara terlihat rapuh, dia memiliki keberanian untuk menghadapi situasi yang sulit."

Dari sudut pandang perempuan, naskah ini mampu menggambarkan rasa takut dan gelisah yang dirasakan Dara ketika menghadapi konsekuensi dari kesalahannya. Percakapan Dara dengan ibunya, terutama saat ibunya menyampaikan rasa kecewa, menonjolkan tekanan emosional yang sering dirasakan perempuan untuk menjaga martabat keluarga. Pilihan kata dalam dialog tersebut memperkuat karakter Dara sebagai sosok yang rapuh namun tetap memiliki keteguhan hati.

4. Konflik Perempuan dengan Tekanan Sosial

Dari cuplikan naskah berikut.

DARA

Bim. Bima. Aku bukannya jahat, Bim. Aku juga enggak tega.

Bima akhirnya berhenti. Dia menatap Dara yang berjalan perlahan menuju kepadanya. Di moment itu, Bima tidak tega. Mereka lalu duduk di pembatas jalan. Mereka diam beberapa saat. Hingga akhirnya Dara yang memecahkan kesunyian.

DARA (CONT'D)

Kata Mamaku, melahirkan itu pekerjaan sekali. Tapi ngurus anak itu pekerjaan seumur hidup.

Dara mulai menangus. Tergagap terus bicara.

DARA (CONT'D)

Aku enggak siap sama semuanya. Kita kan bisa cerai. Kalau anak?

Bima menunduk. Matanya mulai basah. Dia mulai paham arah pembicaraan Dara.

BIMA

Kamu mau ninggalin aku?

Dara tak berani menjawab. Mereka diam sejenak. Dara mengangguk.

BIMA (CONT'D)

Kamu enggak sayang sama aku?

DARA

Sayang. Sayang banget. Tapi...

(beat)

Tapi aku enggak pernah kebayang kita bakal bareng selamanya. (Noer, 2019:80)

Dari cuplikan tersebut, informan perempuan kedua mengatakan.

"Dalam cerita ini, tekanan sosial yang dialami Dara terasa sangat dekat dengan pengalaman saya sebagai perempuan. Percakapannya dengan Bima memperlihatkan bagaimana Dara memikirkan dampak jangka panjang dari apa yang mereka hadapi, tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang-orang di sekitarnya. Hal ini menggambarkan bagaimana perempuan sering kali harus menanggung beban emosional dan sosial yang lebih besar. Saya merasa cerita ini benar-benar menyentuh aspek tersebut dengan sangat mendalam."

Bagi perempuan, naskah ini menyampaikan dengan jelas tekanan sosial yang sering mereka alami. Percakapan antara Dara dan Bima tentang masa depan mereka memperlihatkan kekhawatiran Dara terhadap dampak jangka panjang dari situasi tersebut. Naskah ini berhasil mencerminkan bagaimana perempuan cenderung memikirkan konsekuensi emosional dan sosial, sehingga menambah intensitas ketegangan dari sudut pandang yang lebih reflektif.

Hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa naskah film ini mampu menggambarkan konflik emosional dan tekanan sosial dari perspektif laki-laki dan perempuan dengan sangat mendalam.

Dari sudut pandang laki-laki, cerita ini menyoroti perjuangan Bima dalam menghadapi rasa bersalah, kebingungan, serta beban tanggung jawab yang besar. Ucapannya mencerminkan tekad untuk bertanggung jawab, meskipun secara emosional ia belum sepenuhnya dewasa. Selain itu, dinamika hubungan Bima dengan keluarganya menggambarkan tekanan yang sering dialami laki-laki, seperti ekspektasi untuk siap secara emosional dan finansial, menciptakan konflik yang realistis dan kompleks.

Dari perspektif perempuan, kisah ini menggambarkan rasa takut dan gelisah Dara saat menghadapi konsekuensi dari tindakannya. Hubungannya dengan sang ibu memperlihatkan tekanan emosional yang sering dirasakan perempuan untuk menjaga kehormatan keluarga. Percakapan Dara dengan Bima juga mengungkap konflik yang lebih dalam terkait tekanan sosial, di mana perempuan cenderung memikirkan dampak emosional dan sosial jangka panjang sebelum mengambil keputusan.

Secara keseluruhan, naskah ini dengan baik menggambarkan isu-isu emosional, tanggung jawab, dan tekanan sosial dari sudut pandang gender yang berbeda, menjadikannya kisah yang relevan dan menyentuh hati penonton.

SIMPULAN

Naskah film Dua Garis Biru berhasil menggambarkan konflik emosional dan tekanan sosial yang dihadapi oleh para tokoh dari sudut pandang laki-laki dan perempuan. Dari sisi laki-laki, cerita ini menggambarkan perjuangan Bima yang merasa bersalah, bingung, dan terbebani oleh tanggung jawab besar di usia muda, dengan ekspektasi untuk siap secara emosional dan finansial. Di sisi lain, sudut pandang perempuan ditunjukkan melalui karakter Dara yang merasakan kecemasan, ketakutan, dan tekanan sosial, terutama terkait dengan menjaga martabat keluarga.

Melalui dialog yang autentik dan subteks yang kuat, film ini menyampaikan isu-isu sosial dengan cara yang penuh empati dan menciptakan pengalaman emosional yang mendalam bagi penonton. Untuk penelitian selanjutnya, fokus dapat diarahkan pada analisis representasi gender, pengaruh budaya terhadap dinamika cerita, serta dampak film terhadap pemahaman masyarakat tentang masalah remaja dan tekanan sosial. Penelitian lebih lanjut juga bisa

mengeksplorasi hubungan antara elemen naratif, visual, dan musik dalam menciptakan sinergi yang mendalam untuk mendukung penyampaian pesan cerita.

REFERENSI

- Amelia, M., Suherman, E., & Kulsum, U. (2019). Deiksis pada Novel Adaptasi Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 8(1), 33-42.
- Bachrin, A. H., Hanum, I. S., & Yusriansyah, E. (2024). Perlawanan Tokoh Utama Perempuan terhadap Budaya Patriarki dalam Naskah Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(1), 35-52.
- Dasuki, I. (2020). Makna Edukasi Seksual Bagi Remaja pada Film "Dua Garis Biru". *Jurnal Pewarta Indonesia*, 2(2), 106-112.
- Doni, M. Y. D. E., & Fortunata, R. G. F. (2023). Analisis Resepsi Remaja Terhadap Perkawinan Usia Dini dalam Film Dua Garis Biru Studi Deskriptif Kualitatif Pada Penonton Usia Remaja di Desa Wairbleler Kabupaten Sikka. *Jurnal Ilmu Komunikasi Communicatio*, 6(2).
- Ginanti, N. (2020). *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film "Dua Garis Biru"* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Gunawan, E. B., & Junaidi, A. (2020). Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 4(1), 155-162.
- Hadiprawiro, Y., & Raden, A. Z. M. (2017). Kajian Gaya Visual Pada Naskah Indonesia Yang Terdapat Pada Buku Indonesian Manuscript in Great Britain. *Jurnal Desain*, 4(02), 131-142.
- Khan, S., Paath, R., & Roty, V. (2021). Analisis Nilai Moral dalam Film "Dua Garis Biru" Karya Gina S. Noer dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra. *Kompetensi*, 1(09), 780-785.
- Noer, Ghina S. (2019). *Dua Garis Biru*. Wahana Kreator Nusantara.
- Pratama, R., Suhadi, M., & Yusuf, R. A. (2021). Resepsi Remaja Terhadap Dampak Pergaulan Bebas Di Dalam Film Dua Garis Biru. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 17(1).
- Priandarini, L., & Noer, G. S. (2019). *Dua Garis Biru*. Gramedia Pustaka Utama.
- Risniawan, I., & Handayani, W. (2022). Representasi Dampak Negatif Seks Pranikah pada Remaja dalam Film Dua Garis Biru (Studi Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1).
- Salsabila, R. R. D. (2021). Konflik Psikologis Tokoh Utama Novel "Dua Garis Biru" Karya Lucia Priandarini. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 3(3).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tanadi, C., Febryan, P. H., Maytsa, A., Yucha, A., & Ninda, P. (2024). Representasi Pergaulan Bebas Pada Generasi Z dalam Film "Dua Garis Biru". *Jurnal Studi Islam dan Hukum Syariah*, 2(2), 205-210.